



## **KONSEP ETIKA DAN KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA**

**Ahmad Ali Afifudin<sup>1</sup>**

**Qusthan. A. H. Firdaus<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>[ali.afiffudin16@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ali.afiffudin16@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[qusthan.abqary@uinjkt.ac.id](mailto:qusthan.abqary@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak:**

*Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis. Kemudian, jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan kajian Pustaka (Library Research) yang menekankan pengumpulan data dengan sumber literatur, baik menggunakan sumber data primer maupun skunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Hamka tentang konsep etika dan kebahagiaan. Etika menjadi kajian atau diskursus dalam filsafat yang tidak kunjung menemukan titik temu, berbagai konsep juga sudah disusun oleh para pemikir dan para filosof baik di Barat maupun di Timur. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana Hamka menyusun suatu konsep etika. Bagi Hamka etika merupakan suatu kajian yang membahas baik dan buruk perbuatan manusia. Hamka menekankan kepada setiap individu agar bertindak atau berperilaku baik yang memiliki dampak atas dirinya sendiri, namun Hamka juga menyertakan faktor akal dan agama yang harus dipertimbangkan dalam setiap tindakan atau perbuatan karena menurut Hamka perbuatan yang didasari atau dilandasi perintah akal itulah yang baik. Sementara dari sisi agama perbuatan baik adalah suatu perbuatan yang mengadopsi tingkah laku atau perbuatan Rasulullah dan orang-orang yang terhormat. Ajakan untuk berbuat baik oleh setiap individu dan tindakan itu atas dirinya sendiri penulis menyimpulkan bahwa Hamka menganut etika keutamaan*

**Kata Kunci:** Etika, Kebahagiaan, Hamka.

## Pendahuluan

Pembahasan mengenai etika bukanlah suatu kajian yang baru, telah banyak dibahas sejak manusia mewacanakan tata cara hidupnya hingga kini. Namun, jika ditelusuri lebih jauh etika dibahas pertama kali oleh para filosof Yunani untuk memberikan petunjuk serta arahan bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan benar tidak hanya sekedar makan dan minum lalu tidur, tapi lebih jauh dari pada itu, bagaimana suatu kehidupan itu lebih bernilai dan bermakna bagi sesama.

Sering kali perbedaan pendapat perihal konsep filosofis moral yang selalu diperdebatkan, hingga sekarang pun pertikaian mengenai etika terus saja bergulir. Mulai dari pendefinisian etika itu sendiri hingga komponen- komponen yang harus melekat.

Lalu bagaimana Islam memandang etika? Apakah hanya sebatas wacana belaka tanpa unsur-unsur filosofis dalam menjawab persoalan hidup yang berkaitan dengan etika. Sebab, perbincangan terkait etika tidak hanya tentang perbuatan baik dan buruk semata, melainkan bagaimana suatu tindakan yang muncul memiliki orientasi ke mana arah dan tujuan tindakan moral itu dilakukan. Dengan kata lain etika dapat dikatakan cenderung bernuansa teoritis dalam upaya menindaklanjuti problem moral.

Terlepas dari persoalan itu, kata etika bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang "etika suku-suku Indian", "etika agama Budha", "etika Protestan", maka tidak dimaksudkan "ilmu", melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai "sistem nilai". Boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.<sup>1</sup>

Ada tiga kata yang sering digunakan dalam tingkah laku manusia yaitu etika, moral, dan akhlak. Dalam bahasa Indonesia umumnya moral diidentikkan dengan etika. Perbedaan etika dan akhlak menurut Daud Ali, etika dilihat dari sudut pandang kebiasaan masyarakat sedangkan akhlak dilihat dari sudut pandang agama.<sup>2</sup> Sementara Ibnu Miskawaih menilai moral, etika, dan akhlak adalah sikap

<sup>1</sup> K Beirtens, *Etika*, (DIY : PT Kansius, 2013), h.6

<sup>2</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 170

mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji, kebanyakan akhlak yang jelek. Karena hal itu, berangkat dari sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Pasaunya, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, inti etika adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan di mana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang.<sup>4</sup>

Karena manusia yang berakhlak mulia, mempunyai etika, tentu akan disukai oleh manusia bahkan oleh seluruh makhluk di alam ini. Al- Ghazâlî berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan harus mengenal dirinya sendiri dari jasad dan jiwa, jasad manusia menunjukkan kekuasaan, kebijakan serta kecintaan akan Allah yang telah menciptakan kerangka tubuh manusia yang luar biasa dengan bagian-bagiannya yang saling berkaitan demi kelangsungan hidup manusia. Dengan mengenal diri sendiri tentu saja di sana melihat kebesaran Allah, maka tentu saja hati ini akan merasa teramat bahagia saat mengetahui tak ada sesuatu pun yang lebih tinggi daripada Allah. Pengetahuan tentang Allah merupakan pengetahuan yang

---

<sup>3</sup> Hakim, A. "Filsafat Etika Menurut Ibn Miskawaih". *jurnal ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, 2016, h.135-143

<sup>4</sup> Akilah Mahmud. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih". *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 6, No. 1, 2020

tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kebahagiaan.<sup>5</sup>

Secara garis besar kebahagiaan menurut al- Ghazâlî bergantung pada tiga hal, yaitu kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Ketiganya harus ada pada posisi dan porsi seimbang, jangan berlebih-lebihan menurut kekuatan amarah, yang menyebabkan mempermudah yang sukar dan membawanya pada penyesalan. Jangan pula berlebih-lebihan pada kekuatan syahwat, sehingga membawa pada jati diri yang paradox dan membawa kesia- siaan. Sementara yang dibutuhkan adalah keseimbangan antara kekuatan syahwat, dan amarah, bila ini terjadi luruslah jalan menuju Tuhan. Maka sangat perlunya manusia berjalan di tengah-tengah di antara tiga kekuatan itu. Jangan berlebih-lebihan menurut kekuatan amarah, yang menyebabkan mempermudah yang sukar dan membawanya kepada binasa. Jangan pula berlebih-lebihan pada kekuatan syahwat, sehingga menjadi seorang yang *humuq* (pandir), yang membawa kerusakan pula. Maka jika kekuatan syahwat dan amarah itu ditimbang baik-baik dan diletakkan di tengah-tengah luruslah perjalanannya menuju petunjuk Tuhan. Demikian pula dari hal amarah. Kalau kemarahan itu berlebihan dari yang mesti, hilanglah diri dari perasaan cemburu dan hilang pula perasaan bertanggungjawab atas agama dan keperluan hidup atas dunia.<sup>6</sup>

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, mengenai etika dan kebahagiaan maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Konsep Etika dan Kebahagiaan menurut Hamka” untuk menambah bahan bacaan mengenai etika dan kebahagiaan agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa penulis penelitian ini lebih menitikfokuskan kepada kajian etika dan kebahagiaan dalam Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamka.

### **Etika Menurut Hamka**

Hamka memandang masalah etika dengan sangat serius karena baginya manusia adalah makhluk yang berakal, oleh karena itu manusia dapat mengetahui

---

<sup>5</sup> Al-Ghazâlî, *Kimia Kebahagiaan*, trj. Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Zaman 2001), h. 23.

<sup>6</sup> Haris Munawir, “Kebahagiaan Menurut Para Filsuf”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. vol. 8, no. 2, 2016, h. 249

dan melakukan perbuatan baik karena manusia memiliki kekuatan dominan dalam menentukan tindakannya. Perbuatan baik dan buruk adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab atasnya. Manusia dinilai oleh manusia lain dalam perbuatannya, baik atau buruknya. Jika tindakan manusia dinilai baik atau buruk, maka apa yang mereka lakukan dengan sadar akan pilihannya sendiri, dengan kata lain, disengaja. Faktor kesengajaan ini mutlak termasuk dalam penilaian baik dan buruk, yang disebut penilaian etis dan moral.<sup>7</sup>

Namun sebelum itu, perlu diperhatikan bahwa Hamka terkadang menyamakan istilah etika dengan istilah budi, seperti yang dikatakannya, bahwa timbangan buruk dan baik adalah budi (etika). Hamka juga menyebut etika dengan istilah ilmu budi dan akhlak, Hamka mengatakan “*maka bertimpa-timpalah penyakit yang lain yang disebut di dalam perjalanan ilmu budi dan akhlak (etika)*”.<sup>8</sup> Dengan demikian, istilah etika oleh Hamka disamakan dengan istilah ilmu budi pekerti, budi, ilmu budi pekerti, akhlak, dan ilmu akhlak. Istilah ilmu budi pekerti yang dikemukakan Hamka bisa disebut sebagai gabungan dari tiga kata; ilmu, budi, dan pekerti. Ilmu berarti pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Sementara budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Adapun pekerti berarti perangai, tabiat, akhlak, dan watak. Pekerti juga dapat berarti perbuatan. Dengan demikian, maka istilah ilmu budi pekerti dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang membahas masalah tabiat dan perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk.<sup>9</sup>

Menurut Hamka, etika adalah perbuatan manusia yang menimbulkan perbuatan baik atau perbuatan buruk itu sendiri. Seperti yang dikatakan Hamka, “*Orang-orang telah sepakat bahwa yang baik adalah yang lebih kekal faedahnya, sedangkan orang yang berbuat buruk ialah membawa celaka*”.<sup>10</sup> Dalam kasus ini untuk anak kecil yang belum tahu, tidak ada penilaian etis yang sebenarnya, yang

<sup>7</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Obor, 1977), Cet. 3, h. 5.

<sup>8</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, h. 350.

<sup>9</sup> Abdul Haris, *Etka Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), h.50

<sup>10</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) cet 12, h.196

dilakukan terhadap anak kecil hanya penilaian medis dan estetika. Objek etika adalah terhadap perilaku manusia yang dilakukan dengan sengaja. Dalam prakteknya, sasarannya adalah manusia juga, karena manusia adalah kesatuan dan keutuhan. Etika baik dan buruk yang digambarkan Hamka dalam memaknai kata *ma'ruf* dan *munkar* sebagai padanan baik dan buruk dapat ditelusuri dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*. Dalam tafsirnya, Hamka mengatakan bahwa sebagian orang yang harus berdakwah, yaitu “*orang-orang yang menyuruh ma'ruf, yang patut, pantas dan sopan serta mencegah, melarang perbuatan munkar, yang dibenci, dan yang tidak diterima.*”<sup>11</sup>

Hamka berkata:

"Di sini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf*, mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata *'uruf*, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan *ma'ruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia berakal. *Munkar* artinya ialah yang dibenci: yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Sebab itu, maka *ma'ruf* dan *munkar* tidaklah terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat *ma'ruf*, seluruh masyarakat, umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang *ma'ruf* dan bertambah benci orang kepada yang *munkar*."<sup>12</sup>

Pandangan Hamka mengenai etika di atas dapat dikatakan oleh penulis bahwa Hamka memasukkan dua faktor dalam nilai baik dan buruk terhadap suatu tindakan manusia. Faktor pertama adalah agama, bagi Hamka, agama seakan tidak bisa dilepaskan dari setiap tindakan manusia, tindakan itu harus seiring dengan norma yang sudah ada dan diajarkan dalam agama. Apabila agama sudah menyatakan tindakan itu baik, maka nilai itu sudah pasti baik tidak bisa ada yang menilai bahwa itu tindakan buruk. Faktor kedua adalah akal, setiap manusia dibekali akal yang mampu untuk memikirkan apakah tindakan yang dilakukan itu baik atau buruk, manusia dituntut untuk memaksimalkan akalnya dalam setiap tindakannya.

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid IV, h.30

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid IV, h.31

Menurut Hamka, jika seseorang telah bertindak baik maka manusia lainnya akan menyukainya dan ia telah mematuhi juga norma yang sudah ditetapkan dalam agama. Penulis juga ingin menekankan bahwa konsep etika Hamka ini merupakan konsep etika Islam, hal itu berdasarkan penjelasan Hamka mengenai tindakan manusia yang tidak boleh keluar dari aturan agama.

### **Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka**

Hamka juga menjelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* tentang kebahagiaan yang diambil dari Q.S Al-Fajrayat 27-30 yang berbunyi: *“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba- hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku”*. Makna ayat tersebut disampaikan oleh Hamka secara rinci, *“Wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman.”* Orang-orang yang telah berserah diri sepenuhnya dan bertawakal kepada Tuhannya, menjadi tenang, karena telah mencapai keyakinan kepada Allah SWT. *“Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai.”* Artinya, setelah Anda lelah dari perjuangan hidup di dunia fana, sekarang pulanglah engkau kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena ridha dan Allah pun ridha, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhanmu kepada-Nya. dan tidak pernah mengeluh. *“Maka masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku.”* Di sana hamba-hambaku-Ku yang telah menunggu, yang taraf hidupnya sama dengan kamu, yaitu bersama para nabi, rasul, dan syuhada, yang semuanya adalah sahabat terbaik. *“Dan masuklah ke dalam surgaku.”* Di situlah kamu melepaskan, menerima aliran berkah yang tak ada habisnya dari Rabbul 'Alamin.<sup>13</sup>

Konsep kebahagiaan menurut Hamka dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu, dari sudut pandang agama, dari sudut pandang akal, dari sudut pandang etika. Pertama, dari sudut pandang agama. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menafsirkan Q.S An-Nahl: 97 yang bunyi artinya seperti ini: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*. Menurut Hamka, ada kesinambungan

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9*, h. 207-208.

antara amal shaleh dengan hasil amalan tersebut dengan keimanan. Iman kepada Allah akan membuat orang berbuat atau berlaku shaleh, namun itu dibuktikan dari setiap tindakannya. Hamka kemudian mengutip pernyataan Al-Mahayami, bahwa hidup yang baik adalah merasa bahagia dengan perbuatannya di dunia ini, lebih dari kesenangan orang yang kaya dan berpangkat dengan kekayaan dan pangkatnya. Kebahagiaan perasaannya itu tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia ridha menerima pembagian yang diberikan Allah kepadanya dan orang yang diberikan kehidupan yang baik di dunia.<sup>14</sup>

Menurut Hamka, jalan untuk mencapai kebahagiaan itu bisa susah dan bisa mudah, dalam agama Islam tidak susah mencapai kebahagiaan bila tiga perkara ini tercapai:

### 1. I'tikad

I'tikad berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqada* dipindahkan ke *i'tiqada* yang berarti ikatan. Jika telah beri'tikad berarti hati manusia telah terikat oleh suatu keyakinan atau pendirian. Munculnya *i'tiqad* dalam hati adalah setelah terlebih dahulu memikirkan sesuatu yang tidak jelas arahnya, kemudian mendapatkan kesimpulan atas suatu pandangan, lalu menjadi suatu keyakinan yang terikat dan tidak diragukan lagi.<sup>15</sup>

### 2. Yakin

Yakin berarti nyata atau terang. Keyakinan adalah kebalikan dari keraguan.<sup>16</sup> Manusia sering mengalami keragu-raguan dalam melakukan suatu tindakan, untuk menghancurkan keraguan tersebut dibutuhkan argumentasi atau alasan yang kuat agar keraguan tersebut hilang. Ada satu ungkapan “keyakinan menghancurkan segala keraguan”, memang benar tapi butuh alasan mengapa dia harus percaya dengan apa yang akan dia lakukan. Namun, cara mendapatkan dalil tidaklah sama di antara manusia. Banyak hal yang diyakini oleh satu orang tetapi masih diragukan oleh orang lain, karena belum mendapatkan dalilnya. Namun dalam masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari ada seseorang yang setuju untuk mempercayainya, misalnya dua kali dua adalah empat.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, h. 214-215

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, h. 58

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, h. 60

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, h. 58

### 3. Iman

Iman secara etimologis berarti percaya, termasuk semua perbuatan yang lahir dan batin.<sup>28</sup> Hamka mengutip hadits nabi tentang apa itu iman, pada suatu kesempatan Nabi SAW memberikan ajaran Islam kepada utusan Abdul Qiys, beliau berkata: *“Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana Iman kepada Allah itu? Iman dengan Allah ialah mengucapkan Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri. (baitulimaal)!”*. (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>18</sup>

#### Etika Sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan

Etika bagi Hamka bukan hanya soal penilaian baik dan buruk, tetapi lebih jauh dari itu etika juga merupakan cara bagaimana manusia mencapai tujuannya, yaitu kebahagiaan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menurut Hamka, kebahagiaan tidak terletak di luar diri tetapi di dalam diri sendiri, tetapi untuk dapat mencapainya membutuhkan proses yang sangat panjang. Dalam upaya mencapai kebahagiaan, diperlukan keutamaan otak (akal) dan budi (etika). Menurut Hamka, manusia yang bahagia adalah yang memiliki keutamaan otak dan budi sehingga ia dapat berkembang dengan sumber kebahagiaan yaitu Allah SWT. Mengapa Hamka menyandingkan otak dengan etika karena dengan otak dalam hal ini akal, seseorang akan mampu berpikir dengan akalnya tentang hakikat segala sesuatu, mampu membedakan jalan menuju kebahagiaan dan jalan menuju kesengsaraan atau jalan penghinaan, untuk mengetahui kesalahan dan menjauhinya.<sup>19</sup>

Peran akal di sini dimaksudkan karena dengan akal mampu memilah jalan mana yang harus ditempuh dan mana yang harus ditinggalkan, manusia dituntut secerdas mungkin dalam menggunakan akalnya untuk mengatur kehidupannya. Akal membantu manusia untuk sampai pada titik kebahagiaan karena akal atau pikiran selalu menginginkan yang terbaik, sehingga akan mengarah pada hal-hal yang positif. Dengan akal manusia dapat memikirkan besarnya nikmat yang

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, h. 62

<sup>19</sup> Abdul Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, h.73

diberikan Allah kepadanya, nikmat kemuliaan, dan ketinggian yang tak ternilai harganya, sehingga ia terbebas dari kehinaan.

Sedangkan menurut Hamka, keutamaan budi (etika) adalah melenyapkan segala perangai buruk, adat-istiadat rendah, yang telah dinyatakan agama mana yang harus dibuang dan mana yang harus digunakan. Hamka juga mengajak masyarakat untuk membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan mulia yang meninggalkan bekas dalam pergaulan sehari-hari dan merasa nyaman memegang adat-istiadat mulia. Jika larangan itu kita hentikan dan kita menjalankan perintah, tetapi kita melakukannya karena terpaksa, maka tandanya belum naik ke tingkat keutamaan budi. Oleh karena itu, diri harus selalu berperang dengan diri sendiri; dan dalam perjuangan hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia.<sup>20</sup>

### **Kesimpulan**

Dalam perkara etika, Hamka memasukkan dua faktor penting, yang pertama faktor agama, karena menurutnya agama tidak bisa dilepaskan dari semua tindakan manusia. Agama sudah menentukan setiap tindakan baik atau buruk suatu perbuatan manusia. Yang kedua adalah faktor akal, karena bagi Hamka perbuatan yang baik itu adalah tindakan atas perintah akal. Akal menjadi suatu anugerah bagi manusia yang dengannya dapat memikirkan apakah tindakan yang dilakukan itu baik atau buruk. Namun secara konsep, etika yang dikemukakan oleh Hamka menganut etika keutamaan. Konsep etika ini lebih mementingkan pada setiap individu atau perseorangan bahwa dalam diri manusia itu dituntut untuk menjadi orang yang bagaimana, apakah akan menjadi orang yang baik atau sebaliknya. Sementara pendapat Hamka mengenai kebahagiaan yang telah penulis simpulkan, bukan berada di luar melainkan dalam diri kita sendiri. Artinya bahwa kebahagiaan itu sangatlah dekat namun untuk bisa mencapai atau menggali kebahagiaan itu dibutuhkan suatu pembersihan jiwa dengan cara melakukan semua perintah-perintah tuhan.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 135-136.

### Daftar Pustaka

- Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Al-Ghazālī, *Kimia Kebahagiaan*, terjemahan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman. 2001.
- Ali, Daud Mohammad, *Pendidikan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Boy, Pradana, ZTF, *Filsafat Islam : Sejarah Aliran dan Tokoh*, UMM Malang: Press. 2003.
- Beirtens, K. *Etika*, DIY : PT Kansius. 2013.
- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika. 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, cet. Iv, Jakarta: PT. Pembangunan. 1981.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Padang: IAIN IB Press. 1999.
- Fakhry, Madjid, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Fajri, Em Zul, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu. 2008.
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Cet IX; Pustaka Panjimas. 1986.